



Ia urung berkemas, setumpuk pakaian dan dua kantong oleh-oleh yang sempat dibeli tak jadi ditata koper. Telepon dari ibu baru saja diputus. Kabar mengenai segala hal yang menyangkut pulang kampung dia dapat. Ia tak bisa kembali ke rumah saat ini. Warga kampung dan pemerintah kota demikian waspada. Mereka yang datang dari luar kota akan diminta putar balik. Mereka harus berjaga, agar virus celaka tak turut datang bersama warga yang baru tiba. Mengingat Lebaran ini akan lain dari biasanya, ia terdiam. Matanya hanya menatap almanak, Lebaran nyaris sampai waktunya, tapi kali ini dia melewati sendiri di tanah perantauan. Sementara waktu tanah kampung halaman tak menghendaki dirinya pulang.

Beberapa waktu yang lalu ia tak menduga Ramadan dan Lebaran kali ini akan teramat berbeda dari biasanya. Pagebluk yang datang dari negeri seberang mengacaukan semua rencana. Tak pernah dibayangkan bahwa Lebaran ini ia akan menjalani seorang diri, tak ada acara terburu-buru bangun dan mengantre mandi sebelum

berangkat sembahyang Id. Tak ada pula acara memakan ketupat dan sambal goreng sembari berfoto keluarga. Saudara-saudara yang selalu datang berpuluhan jumlahnya, Lebaran kali ini pun mereka akan enggan bertandang. Segala macam hal yang bisa dilakukan tatkala Lebaran untuk waktu ini lenyap semesta waktu.

"Tak usah pulang dulu, tungguh segala sesuatunya membaik," ucapan Ibu di seberang telepon.

"Ya, kalau pulang sekarang selesa Lebaran akan sulit kembali ke sini," ia menjawab perlahan.

"Di sini tak ada yang pulang kampung. Mereka yang masih di kota lain pun tak pulang sepetim," tambah Ibu. Kemudian cerita mengenai tetangga yang tertahan di Ibu Kota mengalir. Pekerjaan mereka sebagai tukang batu di Jakarta telah selesai bulan lalu, tetapi keadaan tak mengizinkan mereka kembali. "Kabar mereka harus tetap di Jakarta sampai virus itu pergi. Kasian, tapi tak ada yang bisa dilakukan selain bersabar."

Kesukaran-kesukaran memang silih berganti datang menjadi berita. Jutaan orang dalam

sekejap tak memiliki pekerjaan. Usaha-usaha kecil gulung tikar dan entah apakah bisa bangkit kembali. Kecemasan lantaran penyakit yang sesungguhnya tak banyak dimengerti dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti air bah yang siap menelan siapa saja. Keluh kesah lantaran rasa bosan lantaran tak bisa ke mana-mana silih bergantimampir di telinga.

Selama berbulan-bulan sudah rasa ingin bertemu tertahan tak bisa dilakukan. Gawai yang dulu tak lebih dari pelengkap hajat hidup, kini menjadi perantara dalam mengobati rindu meski sekadar lewat video call, telepon atau hanya lewat whatsapp. Lewat layar gawai lima inchisegala sesuatunya bisa terobati. Rindu yang membengkak dida sedikit terobati, meski nyata tak bisa benar-benar hilang sama sekali.

Memanglah benar tak ada yang bisa dilakukan saat ini selain bersabar. Tak hanya dirinya yang tak bisa pulang kampung, kemenakan yang di Semarang, sepupe dan saudara yang bekerja di Jakarta pun urung pulang kampung tahun ini. Semuanya dipaksa menunda bertemu dan melepas kangen. Tahun ini seakan mereka semua diminta belajar untuk memahami arti kemandirian dan kesahajaan dalam sepi. Berlatih mengolah rasa sabar, berserah sepenuhnya kepada Gusti Allah yang memiliki hidup semua makhluk.

Ia mengembalikan pakaianya ke dalam lemari di sudut kamarnya. Matanya nanar menatap oleh-oleh yang telanjur dibeli. Selanjutnya ia hanya termangu-mangu. Kapankah pagebluk celaka ini akan pergi? □-o

Yogyakarta, Mei 2020.

**)Artie Ahmad, lahir di Salatiga, 21 November 1994. Saat ini tinggal di Yogyakarta. Beberapa cerita pendeknya dimuat media massa. Buku terbarunya 'Manusia-Manusia Teluk' Penerbit Buku Mojok, 2020.*